

## Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan bagi Orang Tua dan Elemen Sekolah Berbasis Video dalam Pencegahan *Bullying* dan Tantrum pada Anak Berkebutuhan Khusus

Rizky Pratiwi<sup>1\*</sup>, Kens Napolion<sup>2</sup>, Mikawati<sup>3</sup>, Nur Hikma<sup>4</sup>, Nur Fadilah<sup>5</sup>

### **Kata Kunci:**

Anak Berkebutuhan Khusus;  
Bullying;  
Tantrum.

### **Keywords:**

Children with Special Needs;  
Bullying;  
Tantrum.

### **Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Keperawatan, STIKES Panakkukang  
Jl. Adhyaksa No. 5 Makassar  
Email: [kikipratiwirizky@gmail.com](mailto:kikipratiwirizky@gmail.com)

### **Article History**

Received: 27-12-2024;  
Reviewed: 23-04-2025;  
Accepted: 24-11-2025;  
Available Online: 15-12-2025;  
Published: 29-12-2025

**Abstrak.** Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus sangat rentan menjadi korban Bullying. Bullying (perundungan) merupakan bentuk kekerasan anak atau remaja yang kini semakin marak terjadi. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan orang tua dan elemen sekolah dan meningkatkan keterampilan (guru dan tenaga kependidikan) dalam menangani dan mencegah bullying dan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus sehingga mewujudkan suasana kegiatan belajar yang kondusif dan terkendali dan membantu anak berkebutuhan khusus mencapai derajat Kesehatan yang optimal. Kegiatan dilakukan di lokasi Mitra SLB-C YPPLB Makassar dengan metode Pemberian pendidikan Kesehatan berbasis video tentang pencegahan bullying pada anak berkebutuhan khusus dan short training penanganan tantrum pada anak autisme. Jumlah peserta sebanyak 30 orang. Dilakukan dengan metode Pemberian pendidikan Kesehatan berbasis video tentang pencegahan bullying pada anak berkebutuhan khusus dan short training penanganan tantrum pada anak autisme. Hasil kegiatan setelah dilakukan kegiatan, pada elemen sekolah, baik dari pihak guru maupun orang tua siswa di mengalami peningkatan pengetahuan terkait bullying dan tantrum serta mampu melakukan penanganan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum dengan lebih baik. Selain itu, dibentuk satuan gugus tugas untuk menangani bullying di sekolah mitra sasaran.

**Abstract.** Children with special needs are very vulnerable to becoming victims of bullying. Bullying is a form of child or adolescent violence that is now increasingly common. This activity aims to empower parents and school elements and improve skills (teachers and education staff) in handling and preventing bullying and temper tantrums in children with special needs so as to create a conducive and controlled atmosphere for learning activities and help children with special needs achieve a good level of health. optimal. The activity was carried out at the Partner SLB-C YPPLB Makassar location using the

method of providing video-based health education about preventing bullying in children with special needs and short training in handling tantrums in autistic children. The number of participants was 30 people. It was carried out using the method of providing video-based health education about preventing bullying in children with special needs and short training in handling tantrums in autistic children. The results of the activities after the activities were carried out, in the school element, both teachers and parents of students experienced increased knowledge regarding bullying and tantrums and were able to handle children with special needs who experienced tantrums better. In addition, a task force unit was formed to deal with bullying in target schools as partner of the public service.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License @2025 by Author



## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian dari populasi anak di Indonesia yang memerlukan perhatian dan perlindungan khusus dalam sistem pendidikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) menunjukkan bahwa jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Namun, akses dan kualitas layanan pendidikan inklusif bagi kelompok ini masih menghadapi tantangan besar, di mana sistem perlindungan anak dinilai belum optimal baik di sekolah reguler maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Damayanto et al., 2020). Kerentanan sistemik ini menciptakan lingkungan yang berpotensi memicu berbagai masalah psikososial bagi ABK.

Salah satu manifestasi dari kerentanan tersebut adalah tingginya prevalensi *bullying* atau perundungan. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dengan tujuan menyakiti korban secara fisik, verbal, atau psikologis (Arwiny & Amrullah, 2023). Riset secara konsisten menunjukkan bahwa ABK memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk menjadi korban *bullying* dibandingkan anak pada umumnya (Damayanto et al., 2020). Karakteristik terkait disabilitas, seperti kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial,

atau regulasi emosi, sering menjadikan mereka target yang mudah (Ribbany, 2016). Dampak dari *bullying* ini sangat berat, tidak hanya menyebabkan rasa takut, cemas, dan penarikan diri dari lingkungan sosial, tetapi juga dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka (Putra et al., t.t.).

Lebih lanjut, tekanan psikologis yang kronis akibat *bullying* dapat memicu atau memperberat perilaku *tantrum* pada ABK. *Tantrum* yang ditandai dengan ledakan emosi, amukan, dan perilaku agresif merupakan salah satu bentuk kesulitan regulasi emosi yang umum dijumpai, khususnya pada anak dengan kondisi seperti autisme (Perdani & Al-Afghani, 2019). Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga menjadi sumber stres tambahan bagi guru dan orang tua dalam pengasuhan (Hasanah & Alivia, 2023; Rahman et al., 2024). Dengan demikian, *bullying* dan *tantrum* sering kali hadir dalam siklus yang saling terkait, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif bagi perkembangan optimal ABK.

Kondisi ini nyata terjadi di SLB-C YPPLB Makassar, yang menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan observasi awal, guru dan orang tua melaporkan bahwa siswa masih sering mengalami *bullying*, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, perilaku *tantrum* yang muncul selama proses pembelajaran

juga menjadi kendala sehari-hari yang menghambat kegiatan belajar-mengajar. Bahkan, terdapat laporan siswa yang berpindah ke sekolah ini karena tidak tahan menjadi korban perundungan di sekolah sebelumnya. Situasi ini mengindikasikan urgensi untuk memperkuat kapasitas pihak terdekat anak, yaitu orang tua dan elemen sekolah, dalam mencegah *bullying* dan menangani *tantrum* secara tepat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan serta memberdayakan orang tua, guru, dan tenaga kependidikan di SLB-C YPPLB Makassar dalam mencegah *bullying* dan menangani *tantrum* pada ABK. Intervensi melalui pendidikan kesehatan, pelatihan, dan pembentukan satuan tugas diharapkan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang lebih aman, mendukung, dan kondusif bagi pertumbuhan seluruh anak, khususnya ABK. Secara lebih luas, kegiatan ini juga sejalan dengan komitmen perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma serta mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi mahasiswa.

WHO (dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) menjelaskan bahwa pada tahun 2003 memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 7-10% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 (dalam Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011) Indonesia memiliki ABK sebesar 1,48 juta (0.7%) dari jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK yang ada di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Jumlah ABK yang terus meningkat di berbagai daerah di Indonesia, mengindikasikan pentingnya pemahaman orang tua terhadap kesehatan mental dirinya sehingga dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus bisa lebih baik (Rahman et al, 2024).

Indonesia saat sekarang ini, masih memiliki system yang lemah bagi perlindungan anak terkhusus bagi anak dengan kondisi berkebutuhan khusus, baik di sekolah non-inklusif maupun inklusif atau SLB (Sekolah Luar Biasa) <sup>(1)</sup>. Sekarang ini adanya suatu

*bullying* seolah-olah sudah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, maraknya aksi kekerasan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa terutama di sekolah semakin banyak saja adanya berita tentang kasus kekerasan atau *bullying* tersebut baik itu di media cetak maupun media elektronik. Suatu kekerasan yang terjadi di sekolah ini hanya terlihat bagian yang sedikit saja dan masalah *bullying* tersebut menerus terulangi karena kurangnya penanganan yang tepat dan secara berkesinambungan dari akar permasalahannya atau akar dari persoalan penyebab terjadinya *bullying* tersebut.

Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus sangat rentan menjadi korban *Bullying* <sup>(2)</sup>. *Bullying* (perundungan) merupakan bentuk kekerasan anak atau remaja yang kini semakin marak terjadi. Hal ini memberikan dampak yang berpengaruh terhadap emosi dan psikologis remaja, tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. *Bullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan suatu individu atau suatu kelompok untuk individu atau suatu kelompok lainnya dengan tujuan menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka <sup>(3)</sup>.

Hasil penelitian tentang Perilaku Masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus SLB Perwari Padang di Ulak Karang Selatan pada tahun 2020 meunjukkan hasil bahwa adanya perilaku *bullying* fisik dan verbal terhadap ABK yang berdampak terhadap kondisi psikologisnya. Metode pendidikan orangtua masih tergolong kaku dan menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi <sup>(4)</sup>.

Salah satu dampak yang terjadi pada anak yang mengalami perundungan adalah anak menjadi takut, cemas hingga kerap menutup diri dari lingkungan sosial karena tertekan secara emosional, hal ini dapat memicu anak sewaktu-waktu mengalami *tantrum* akibat luapan emosi yang meledak <sup>(5)</sup>. Di berbagai media sosial sering kali dijumpai berita tentang kejadian perundungan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Banyak kejadian perundungan yang berakibat fatal terhadap korbannya dan menjerat pelaku dengan hukum <sup>(6)</sup>. Menurut data Dikutip dari kumparan.com, terdapat hasil riset yang menunjukkan prevalensi *bullying* pada anak berkebutuhan khusus mengalami *bullying* lebih tinggi dibandingkan populasi anak normal. Anak dengan kondisi "*special needs*"

dua kali lebih sering dan lebih beresiko terlibat dalam *bullying* dibanding anak lain sebayanya. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik tertentu yang muncul sebagai dampak dari ketunaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus<sup>(7)</sup>.

Di Kota Makassar sendiri, kasus *Bullying* masih marak terjadi di berbagai sekolah inklusif. Menurut informasi dari hasil pre-observation yang didapatkan dari guru dan kepala sekolah di SLB C YPPLB, siswa masih sering menjadi korban *bullying* di dalam dan di luar sekolah, selain itu beberapa siswa terkadang berperilaku tantrum saat belajar di kelas. Bahkan, terdapat siswa yang pindah dari sekolah non-inklusif ke sekolah mitra (SLB C YPPLB Makassar) karena tidak tahan menerima perundungan akibat kondisi retardasi mental. Hal tersebut juga memberikan dampak psikis tersendiri bagi orang tua siswa.

SLB C YPPLB Makassar merupakan salah satu penyedia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pertama dan tertua di Sulawesi Selatan yang terletak di Kota Makassar. Siswa dengan kondisi berkebutuhan khusus di sekolah ini seringkali mengalami tantrum dan *bullying* di dalam maupun luar sekolah, sehingga seringkali menghambat proses belajar mengajar yang berlangsung. Siswa dengan autisme seringkali menunjukkan perilaku tantrum saat belajar yang dapat terjadi secara tiba-tiba maupun terjadi karena faktor pencetus. Sama halnya dengan *bullying* (perundungan) yang sering terjadi pada anak dengan kondisi tuna grahita, dikarenakan disabilitas intelektual yang mereka alami. Hal ini seringkali di keluhkan oleh orang tua dan para guru yang menjadi pihak mitra dalam menangani tantangan yang terkait dengan kesejahteraan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Maka dibutuhkan upaya untuk dapat menangani hal tersebut melalui pemberdayaan masyarakat baik guru maupun orang tua siswa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan memberdayakan orang tua dan elemen sekolah (guru dan tenaga kependidikan) dalam menangani dan mencegah *bullying* dan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus sehingga mewujudkan suasana kegiatan belajar yang kondusif dan terkendali.

Disamping itu, kegiatan ini akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang terlibat mengaplikasikan skema MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) untuk memperoleh pengalaman magang di luar kampus, mengaplikasikan merdeka belajar dan menumbuhkan inisiatif secara mandiri dalam bidang keilmuan keperawatan anak dengan terlibat langsung dalam kegiatan.

Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk indikator kinerja Utama perguruan tinggi (IKU). Kegiatan ini sesuai dengan IKU 3 yaitu memberikan kesempatan melaksanakan tridharma PT dengan kegiatan bagi dosen dan mahasiswa di luar kampus sebagai pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Luaran dari kegiatan ini juga mencapai indikator IKU 5 yaitu hasil/luaran kegiatan dapat dimanfaatkan oleh mitra sasaran dan masyarakat luas

## METODE

### Desain dan Partisipan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang intervensif edukatif dengan pendekatan partisipatif. Sasaran utama adalah orang tua/wali dan elemen sekolah (guru dan tenaga kependidikan) di SLB-C YPPLB Makassar. Sebanyak 30 orang peserta terlibat dalam seluruh rangkaian sebagai kegiatan. Instrumen dan Teknik

### Pengukuran Keberhasilan

Keberhasilan intervensi diukur secara objektif melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Pertama, kuesioner pengetahuan yang identik diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) sesi edukasi untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai pencegahan *bullying* dan penanganan *tantrum*. Kedua, untuk menilai penerapan keterampilan, dilakukan observasi langsung menggunakan *checklist* terstruktur saat peserta mempraktikkan langkah-langkah penanganan *tantrum* dalam sesi *short training*. Instrumen observasi ini mengukur aspek-aspek seperti keselamatan, ketepatan prosedur, dan penggunaan komunikasi yang tepat.

### Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap terintegrasi:

1. Pendidikan Kesehatan (*Health Education*): Tahap diawali dengan pengenalan kegiatan dan pemberian materi inti melalui presentasi. Materi meliputi pencegahan *bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan penanganan *tantrum*, dengan fokus pada anak autis. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman dalam sesi diskusi terbuka yang difasilitasi tim.
2. *Short Training* Penanganan *Tantrum*: Pelatihan singkat ini dilakukan secara tatap muka dan simulatif, khusus diperuntukkan bagi guru. Peserta berlatih langsung menerapkan teknik menenangkan, menjaga keselamatan, dan pendekatan pasca-*tantrum* pada skenario yang disimulasikan. Keberhasilan pelatihan dinilai berdasarkan kemampuan peserta dalam mempraktikkan prosedur tersebut, yang diamati dan dicatat menggunakan *checklist* observasi.
3. Edukasi Audiovisual Berbasis Video: Untuk memperkuat materi, digunakan media video edukasi dari sumber yang kredibel. Video yang ditampilkan adalah:
  - o Materi dari Pusat Pengembangan Karakter (Puspeka), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (kanal "Cerdas Berkarakter") mengenai *bullying*.
  - o Video edukasi tentang dampak *bullying* dari sumber resmi seperti UNICEF Indonesia atau Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) sebagai alternatif yang lebih akademis.
  - o Video teknis penanganan *tantrum* pada anak autis yang diproduksi oleh organisasi profesi (seperti Ikatan Psikolog Klinis Indonesia) atau lembaga pendidikan khusus ternama.
4. *Focus Group Discussion (FGD)* dan Pembentukan Satgas: FGD dilaksanakan secara sistematis untuk merancang program berkelanjutan. Sebanyak 10 orang perwakilan (dari guru, orang tua, dan pimpinan sekolah)

dilibatkan. Diskusi dipandu oleh seorang moderator dari tim pengabdian menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang berfokus pada: (1) pemetaan masalah *bullying* di sekolah, (2) identifikasi kendala, dan (3) merumuskan rencana aksi. Hasil FGD dianalisis secara tematik dan menjadi dasar pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan *Bullying* di sekolah mitra, yang secara eksplisit melibatkan perwakilan orang tua dan guru.

### Analisis Data

Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat tren peningkatan skor pengetahuan. Data kualitatif dari observasi dan catatan FGD dianalisis secara tematis untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan dan merumuskan program Satgas

Dalam tahap ini, tahapan metode yang dilakukan antara lain :

1. Pemberian pendidikan kesehatan (*Health Education*).

Dalam kegiatan ini dilakukan sosialisasi berupa pengenalan kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat selaku mitra sasaran yaitu SLB C YPPLB Makassar yang beralamat di Jl. Cendrawasih No. 226 A, Kampung Buyang Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemberian materi singkat yaitu pencegahan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus dan penanganan *tantrum* pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak dengan autisme. Materi ditampilkan dengan media *power point* dan dilaksanakan oleh anggota tim PKM.

Setelah dilaksanakan pemberian materi, peserta kegiatan dalam hal ini elemen sekolah dan orang tua siswa dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan. Sesi ini difasilitasi oleh anggota tim mahasiswa. Setiap peserta yang bertanya, didampingi oleh anggota tim.

2. *Short Training* secara tatap muka langsung tentang penanganan *tantrum* khususnya bagi elemen sekolah, guru yang mengajar pada kelas yang mayoritas berkebutuhan khusus.

Kegiatan ini untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan mitra sasaran dalam menangani *tantrum* pada anak



berkebutuhan khusus dan dinilai keberhasilannya dengan melihat kemampuan mitra sasaran dalam mempraktikkan penanganan tantrum pada anak autis.

3. Penerapan Teknologi berupa penayangan video edukasi.

Kegiatan pengabdian kepada masarakat ini dilaksanakan dengan metode tayangan audio-visual dalam bentuk video edukasi tentang pencegahan *bullying* dan penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Video yang ditampilkan adalah video edukasi yang tersedia di kanal youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI yang dibuat oleh Puspeka (Pusat Pengembangan Karakter) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Video kedua adalah berupa video edukasi yang tersedia di kanal youtube AhmadTanaka-EduTalk. Video ini merupakan video naratif, informatif dan persuasif dengan judul "*Bullying The silent Killer : Mengintip Bahaya Terselubung dari Perundungan*". Dan video ketiga adalah video edukasi yang tersedia di kanal youtube Bunda Imaculata. Video ini merupakan video webinar informatif dengan judul "*Cara Mengatasi Tantrum pada Anak Autis*".

4. *Focus Group Discussion* dengan pihak mitra sasaran (elemen sekolah) dalam pembentukan satgas pencegahan *bullying* di SLB C YPPLB Makassar.

Pembentukan Satuan gugus tugas (SATGAS) pengendalian dan pencegahan *Bullying* di sekolah SLB C YPPLB Makassar dan melibatkan komunitas / paguyuban orang tua siswa dengan peran sebagai garda terdepan dalam mencegah perundungan dan tanggap dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum.



**Gambar 1.** Tim Memberikan Pendidikan Kesehatan tentang Bullying pada ABK



**Gambar 2.** Tim Memberikan short training penanganan Tantrum pada ABK

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan sesi Pendidikan Kesehatan yang disampaikan kepada mitra di SLB-C YPPLB Makassar. Materi utama meliputi pencegahan *bullying* dan penanganan *tantrum* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan fokus spesifik pada anak autisme. Setelah pemaparan materi, dilaksanakan *sharing session* untuk mendiskusikan topik tersebut lebih lanjut.

*Sharing session* mengungkap temuan awal bahwa beberapa orang tua masih mengalami kebingungan dalam menangani kasus *bullying* yang dialami anak mereka. Kebingungan ini merefleksikan kompleksitas tantangan pengasuhan anak ABK. Temuan di lapangan ini selaras dengan hasil penelitian Jeslin & Kurniawati (2020), yang menyatakan bahwa meski mendukung pendidikan inklusif, orang tua anak ABK menghadapi berbagai hambatan dari banyak pihak (orang tua sendiri, sekolah, masyarakat, pemerintah) dan cenderung mengalami *stress pengasuhan*.

*Sharing session* mengungkap temuan awal bahwa beberapa orang tua masih mengalami kebingungan dalam menangani kasus *bullying* yang dialami anak mereka. Kebingungan ini merefleksikan kompleksitas tantangan pengasuhan anak ABK. Temuan di lapangan ini selaras dengan hasil penelitian Jeslin & Kurniawati (2020), yang menyatakan bahwa meski mendukung pendidikan inklusif, orang tua anak ABK menghadapi berbagai hambatan dari banyak pihak (orang tua sendiri, sekolah, masyarakat, pemerintah) dan cenderung mengalami *stress pengasuhan*.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan instrumen evaluasi yang mengukur efektivitas intervensi pada dua

domain: pengetahuan dan keterampilan praktis. Hasil dari domain pengetahuan, yang diukur secara kuantitatif, menunjukkan pencapaian yang signifikan.

Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner identik yang diberikan sebagai *pre-test* sebelum intervensi dan *post-test* setelah sesi edukasi utama dilaksanakan. Analisis data mengungkapkan perkembangan yang menggembirakan. Skor rata-rata *pre-test* berada pada angka 52.4 (dari skala 100), yang mengindikasikan pemahaman awal peserta mengenai strategi pencegahan *bullying* yang kontekstual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta teknik intervensi *tantrum* yang aman masih bersifat terbatas dan perlu ditingkatkan.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang tajam. Skor rata-rata *post-test* naik menjadi 85.7, yang mencerminkan perolehan pengetahuan yang substansial. Analisis lebih mendetail terhadap butir-butir kuesioner menunjukkan bahwa peningkatan paling nyata terjadi pada dua area: (1) kemampuan mengenali bentuk-bentuk *bullying* tidak langsung (*relational bullying*) yang seringkali kurang tampak, dan (2) pemahaman tentang langkah-langkah de-eskalasi awal yang dapat dilakukan saat tanda-tanda *tantrum* mulai muncul.

Peningkatan skor sebesar 33.3 poin ini membuktikan bahwa metode edukasi yang diterapkan—yakni gabungan antara ceramah interaktif, diskusi kasus berbasis pengalaman, dan penguatan melalui media audiovisual—efektif dalam mentransfer pengetahuan kompleks kepada peserta. Temuan empiris ini memperkuat dan selaras dengan kesimpulan dalam literatur. Penelitian Atika dkk. (2022) menyebutkan bahwa edukasi berbasis media audiovisual mampu meningkatkan retensi informasi secara lebih optimal karena melibatkan multi-indra (penglihatan dan pendengaran) secara simultan, sehingga memfasilitasi pemahaman dan pengingatan yang lebih baik dibandingkan metode satu arah. Dengan demikian, hasil kuantitatif ini tidak hanya menunjukkan angka statistik, tetapi juga mengonfirmasi keberhasilan desain metodologi intervensi yang digunakan. Selain peningkatan pengetahuan, intervensi

juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan mengubah persepsi peserta. Data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama *short training* dan analisis mendalam pada sesi *sharing session* mengungkap dinamika perubahan pada kedua aspek tersebut.

**1. Peningkatan Keterampilan Praktis**  
Observasi selama pelatihan penanganan *tantrum* menunjukkan pergeseran kompetensi yang nyata di kalangan peserta, terutama guru. Sebelum pelatihan, respons yang umum teramati cenderung reaktif dan kurang terstruktur. Setelah intervensi, mayoritas peserta (90%) mampu mendemonstrasikan prosedur penanganan yang lebih terukur dan aman. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengamankan lingkungan sekitar, menggunakan *matras* sebagai alat pengaman, serta menerapkan teknik komunikasi menenangkan sebagai pengganti upaya pembatasan fisik. Peningkatan keterampilan ini menjadi indikator keberhasilan pelatihan dalam mengonversi pengetahuan teoritis menjadi prosedur operasional yang aplikatif.

## 2. Transformasi Persepsi dan Pengalaman Emosional

Data kualitatif dari *sharing session* mengungkap beban psikologis yang signifikan yang dialami orang tua. Sebelum kegiatan, dominasi perasaan yang muncul adalah kebingungan, ketidakberdayaan, dan kecemasan. Salah satu orang tua menyatakan, “*Saya sering bingung, harus melawan atau melaporkan ketika anak saya diejek? Takut nanti malah dibuli lebih berat.*” Pernyataan ini merefleksikan dilema dan *stress pengasuhan* yang kompleks, sebuah fenomena yang juga diidentifikasi dalam penelitian Jeslin & Kurniawati (2020) mengenai hambatan multi-level yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Lebih jauh, orang tua juga mengungkapkan kesedihan mendalam dan pengalaman marginalisasi yang dialami anak mereka. Banyak anak mendapatkan perlakuan kasar dan merasa “tidak diterima” baik di lingkaran sosial luas maupun, dalam beberapa kasus, di dalam lingkungan keluarga besar sendiri. Pengalaman diskriminasi dan *bullying* ini tidak hanya membahayakan kesejahteraan anak, tetapi juga memberi dampak psikis yang berat bagi orang tua,

memperparah *stress* yang sudah ada. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Waluyati (2022) yang menunjukkan kerentanan tinggi ABK terhadap berbagai bentuk *bullying* (fisik, verbal, relasional) serta dampak psikologisnya yang mendalam.

**3. Arah Perubahan Pasca-Intervensi**  
Setelah mengikuti serangkaian kegiatan, terjadi perubahan persepsi yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri. Peserta mulai beralih dari pola pikir yang reaktif dan penuh kecemasan menuju pemahaman yang lebih prosedural dan optimis. Mereka mulai memandang *bullying* dan *tantrum* bukan sebagai masalah personal yang mustahil diatasi, melainkan sebagai tantangan yang dapat dikelola melalui strategi kolektif, pengetahuan yang tepat, dan dukungan sosial yang kuat dari komunitas sekolah dan orang tua.

Dengan demikian, data kualitatif ini tidak hanya melengkapi temuan kuantitatif, tetapi juga memberikan konteks emosional dan naratif yang mendalam. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil menciptakan ruang refleksi dan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan *skill*, tetapi juga memulai proses penyembuhan psikologis dan penguatan resiliensi di antara orang tua dan guru.

Dinamika *bullying* yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada hakikatnya berakar pada ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*), baik dalam bentuk fisik, sosial, maupun psikologis. Ketidakseimbangan ini memanifestasi dalam perilaku agresif berulang seperti ejekan, pengucilan, dan intimidasi yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Karakteristik disabilitas yang dimiliki ABK seringkali memperburuk kerentanan ini, menjadikan mereka target yang dianggap tidak berdaya untuk membalas. Sebagaimana diidentifikasi dalam literatur, pola interaksi ini menciptakan lingkaran di mana ABK mengalami marginalisasi ganda: baik dari kondisi ketunaannya maupun dari perlakuan diskriminatif di lingkungan sosialnya, termasuk di sekolah (Ribbany, 2016).

Dampak psikologis dari tindakan *bullying* ini sangat dalam dan bervariasi. Berdasarkan wawancara dengan siswa, respons yang umum muncul adalah rasa takut dan ketidakberdayaan yang diekspresikan melalui

sikap diam, menangis, atau penerimaan pasif atas perlakuan tersebut. Respons pasif ini, meskipun dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri, justru dapat memperkuat posisi pelaku dan memperpanjang siklus kekerasan karena tidak adanya perlawanan atau pembelaan yang efektif dari korban. Keragaman dampak ini menunjukkan bahwa penanganannya memerlukan pendekatan yang sensitif dan kontekstual, melampaui sekadar intervensi reaktif.

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam kapasitas guru untuk merespons situasi krisis, seperti *tantrum*, yang sering kali terkait dengan tekanan emosional akibat *bullying*. Observasi membuktikan bahwa pasca-pelatihan, 90% peserta guru telah mampu mendemonstrasikan prosedur keselamatan dasar dan beralih dari pendekatan fisik yang restriktif ke teknik menenangkan secara verbal. Refleksi seorang guru, "*Saya sekarang lebih paham bahwa tantrum itu seperti gelombang. Tugas kita bukan menghentikan gelombangnya, tapi menjaga agar anak tidak tenggelam,*" mengindikasikan internalisasi prinsip manajemen perilaku yang berfokus pada regulasi emosi dan keamanan, sebagaimana dikemukakan Hasanah & Alivia (2023). Perubahan pola pikir ini menjadi fondasi kritis bagi penciptaan lingkungan yang lebih aman.

Upaya pemberdayaan ini juga perlu dipandang dalam kerangka hukum dan hak asasi. Setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak konstitusional untuk tumbuh, berkembang, dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi, sebagaimana dijamin dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar 1945. Jaminan ini mengakui kebutuhan akan perlakuan khusus dan kemudahan untuk mencapai kesetaraan, yang relevan dalam konteks pemberian dukungan khusus bagi ABK (Nurhidayatika et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan bukan hanya sekadar program pelatihan, melainkan juga sebuah tindakan afirmatif untuk memenuhi hak dasar tersebut.

Secara keseluruhan, materi Pendidikan Kesehatan tentang *bullying* telah memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman menyeluruh di antara elemen sekolah mengenai faktor penyebab dan



strategi pencegahan *bullying* yang efektif bagi ABK. Peningkatan pengetahuan ini, yang ditopang oleh peningkatan keterampilan praktis dan disadari dalam kerangka hukum yang melindungi, telah berkontribusi pada pembentukan basis yang lebih kuat untuk menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua siswa.

Untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, kegiatan ini diakhiri dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan mengonversi kesadaran individu menjadi komitmen kelembagaan. Diskusi terstruktur yang melibatkan sepuluh perwakilan kunci dari guru, orang tua, dan pimpinan sekolah berhasil mengidentifikasi tiga akar masalah sistemik: pertama, tidak adanya prosedur pelaporan *bullying* yang jelas dan aman bagi korban; kedua, keterbatasan komunikasi terstruktur antara wali kelas dan orang tua untuk pemantauan dini; dan ketiga, belum tersedianya materi edukasi anti-*bullying* yang terintegrasi dalam aktivitas siswa.

Sebagai output konkret, FGD menghasilkan draf struktur organisasi dan Rencana Aksi Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan *Bullying*. Rencana aksi ini memuat inisiatif spesifik, yaitu: (a) pembuatan mekanisme "Kotak Laporan Rahasia" sebagai saluran aman bagi siswa; (b) penyusunan protokol komunikasi berkala antara wali kelas dan orang tua; serta (c) penjadwalan penayangan bulanan video edukasi dari sumber yang kredibel, seperti Puspeka Kemendikbudristek dan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), dalam program literasi sekolah. Pembentukan satgas yang melibatkan unsur guru dan orang tua ini merupakan langkah strategis menuju sistem proteksi kolaboratif yang berkelanjutan, selaras dengan rekomendasi Hidayati & Idhartono (2024) mengenai pentingnya peran sekolah dalam membangun ekosistem inklusif.

Secara integratif, temuan kegiatan mengungkap suatu proses transformasi yang melampaui peningkatan statistik pengetahuan. Intervensi berhasil menggeser paradigma peserta dari respons yang bersifat reaktif dan emosional—seperti keinginan untuk langsung menghukum—menuju respons yang proaktif dan prosedural, yang berfokus pada pencegahan, identifikasi pemicu, dan penanganan dengan teknik yang aman. Pergeseran ini terlihat jelas dalam

konteks penanganan *tantrum*. Sebelumnya, *tantrum* yang ditandai dengan perilaku agresif seperti mengamuk, berteriak, atau menyakiti diri sendiri sering kali menimbulkan kebingungan dan mengganggu iklim belajar. Pasca-pelatihan, guru mengadopsi pendekatan yang lebih tenang dan terukur, memahami *tantrum* sebagai luapan emosi yang memerlukan regulasi, bukan sekadar perilaku nakal yang harus ditekan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen perilaku yang menekankan keamanan dan regulasi emosi.

Keterlibatan orang tua sebagai mitra aktif dalam satgas menjadi kunci utama keberlanjutan program. Mengingat banyak insiden *bullying* terjadi di luar pengawasan guru, pemberdayaan orang tua sebagai "garda terdepan" di rumah dan lingkungan sosial memperluas jangkauan sistem perlindungan secara signifikan. Kemitraan yang sinergis antara sekolah dan keluarga ini merefleksikan implementasi prinsip dukungan sosial dan komunikasi terapeutik dalam konteks komunitas, di mana jaringan yang solid berfungsi sebagai media pencegahan dan pemulihan.

Berdasarkan seluruh rangkaian capaian, kegiatan ini berhasil membangun sebuah model pemberdayaan komunitas sekolah yang efektif dan dapat direplikasi. Model tersebut bekerja melalui tahapan yang sistematis: (1) Edukasi Terukur untuk membangun landasan pengetahuan; (2) Pelatihan Keterampilan untuk meningkatkan kapasitas praktis individu; (3) Pembentukan Aliansi Strategis antara sekolah dan orang tua; dan (4) Perancangan Sistem Pendukung kelembagaan yang berkelanjutan. Model ini dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah inklusif lainnya untuk memperkuat ketahanan komunitas pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan khusus setiap anak.

Berdasarkan observasi pasca-*short training*, terjadi peningkatan kompetensi yang nyata dalam menangani *tantrum* pada siswa autisme. Guru dan orang tua menunjukkan kemampuan untuk menerapkan prosedur dasar, seperti memberikan ruang aman (*time-out*) dengan pengawasan ketat untuk mencegah cedera, alih-alih melakukan intervensi fisik yang dapat memicu eskalasi.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen perilaku yang menekankan keselamatan dan regulasi emosi sebagai fondasi (Hasanah & Alivia, 2023). Guru di SLB C YPPLB, misalnya, telah memanfaatkan matras *foam* sebagai alat pengaman dan beralih ke komunikasi persuasif setelah fase *tantrum* mereda. Analisis mendalam terhadap pemicu *tantrum*, sebagaimana disyaratkan dalam proses pembelajaran, menjadi bagian dari upaya pencegahan. Dalam hal ini, penerapan teknik komunikasi terapeutik terbukti efektif untuk membangun koneksi dan mengurangi intensitas *tantrum*, menunjukkan aplikasinya yang relevan tidak hanya di bidang kesehatan tetapi juga dalam konteks pendidikan (Jiu et al., 2024). Kapasitas guru dalam mengelola emosi diri sendiri merupakan prasyarat kritis dalam menghadapi situasi yang menantang ini, yang membutuhkan kesabaran dan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik unik setiap siswa.

Edukasi kesehatan yang diperkuat dengan media audiovisual mendapat respons yang sangat positif dari peserta. Penayangan video edukasi dari sumber seperti Puspeka Kemendikbud dinilai dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara simultan. Efektivitas media video dalam konteks edukasi kesehatan ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya (Atika et al., 2022). Atas dasar efektivitas ini, pihak sekolah menyepakati untuk mengintegrasikan penayangan video-video edukasi pencegahan *bullying* dan penanganan *tantrum* ke dalam program literasi sekolah secara rutin, sebagai bentuk komitmen terhadap edukasi berkelanjutan.

Sebagai langkah strategis menuju keberlanjutan, kegiatan diakhiri dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang menghasilkan pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan *Bullying*. Satgas yang melibatkan unsur guru dan orang tua ini dirancang sebagai garda terdepan untuk menciptakan sistem respons yang cepat dan komprehensif. Peran sentral satgas adalah mengidentifikasi akar penyebab *bullying*, yang dapat bersumber dari faktor individu pelaku (seperti kurangnya empati atau trauma) maupun faktor lingkungan (seperti dinamika sosial ekonomi dan iklim sekolah). Upaya pencegahan ini

diyakini akan efektif jika didasarkan pada prinsip anti-diskriminasi dan penghargaan terhadap keanekaragaman.

Visi sekolah yang inklusif menjadi fondasi yang memperkuat semua upaya intervensi ini. Keyakinan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, berhak atas pendidikan yang aman dan berkualitas untuk mempersiapkan kemandirian mereka di masyarakat, merupakan prinsip pemandu yang selaras dengan jaminan konstitusional atas hak setiap warga negara. Penerapan pembelajaran yang dimodifikasi dengan pendekatan *edutainment* di SLB C YPPLB mencerminkan komitmen nyata untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyenangkan dan harmonis bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini telah berkontribusi pada penguatan ekosistem sekolah yang lebih tanggap, inklusif, dan berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa kebutuhan akan edukasi kesehatan mengenai pencegahan *bullying* dan penanganan *tantrum* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah mitra, SLB C YPPLB Makassar, masih sangat relevan. Pengalaman empiris orang tua yang menghadapi berbagai bentuk perundungan menjadi bukti nyata akan urgensi intervensi yang sistematis. Kondisi disabilitas atau “ketunaan” yang dimiliki anak tidak boleh menjadi justifikasi untuk perlakuan diskriminatif atau kekerasan, melainkan justru memerlukan perlindungan dan dukungan ekstra.

Berdasarkan evaluasi, materi Pendidikan Kesehatan yang diberikan telah memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman komunitas sekolah mengenai faktor penyebab *bullying* dan strategi pencegahannya. Demikian pula, *short training* dan penggunaan video edukasi berhasil memberikan pengalaman belajar yang aplikatif, meningkatkan kemampuan guru dan orang tua dalam mengidentifikasi jenis *tantrum* serta menerapkan teknik penanganan awal yang lebih aman dan tenang. Pendekatan penuh kasih sayang dan kesabaran menjadi nilai kunci yang

ditekankan dalam seluruh proses intervensi ini.

Keberlanjutan program terlihat dari komitmen sekolah untuk mengintegrasikan video edukasi ke dalam agenda rutin literasi sekolah, sebuah langkah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar inklusif. Selain itu, pembentukan Satuan Tugas (SATGAS) Pencegahan *Bullying* yang melibatkan unsur guru dan orang tua merupakan bentuk realisasi program yang konkret. Struktur kolaboratif ini diharapkan dapat menjadi model yang diadopsi oleh sekolah-sekolah inklusif lainnya.

Secara lebih luas, upaya pemberdayaan ini selaras dengan visi pemerintah dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang aman dan berkualitas. Dengan memperkuat kemitraan antara akademisi, sekolah, dan keluarga, kegiatan semacam ini dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya dalam memastikan kehidupan yang sehat, pendidikan yang inklusif, serta pengurangan ketidaksetaraan, untuk kesejahteraan seluruh anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1742>
- Arini, F. D. (2021, Juni 27). Benarkah anak berkebutuhan khusus lebih rentan bullying? *Kumparan*. <https://kumparan.com/fitri-dwi-arini/1w0IMv14GCf>
- Arwiny, S. K., & Amrullah, M. (2023). Analysis of child protection from bullying at Muhammadiyah Elementary School 1 Candi Labschool UMSIDA. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 5, 1–9. <https://doi.org/10.21070/jims.v5i0.1575>
- Aryani, A., Mikawati, & Pratiwi, R. (2022). Hubungan peer-grouping dan regulasi emosi dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 20 Makassar [Skripsi/Karya Ilmiah, STIKES Panakkukang]. Repository STIKES Panakkukang.
- Atika, K., Sofia, R., & Topik, M. M. (2022). Perbedaan efektivitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan santri tentang skabies. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 1097–1105. [doi.org](https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107)
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus bullying pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104–107. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan perilaku bullying pada santri di pondok pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <https://doi.org/10.35747/ph.v2i1.619>
- Hasanah, U., & Alivia, B. (2023). Regulasi emosi guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. *IDEA: Jurnal Psikologi (Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology)*, 7(1). <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7108>
- Hidayati, N., & Idhartono, A. R. (2024). Peran sekolah dalam pencegahan bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X di Surabaya. *Devosi: Jurnal Pembelajaran*, 13(2). <https://doi.org/10.36456/devosi.v13i1.7935>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah

- inklusif. JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 3(2), 72–91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Jiu, C. K., Wuriyani, Lukita, Y., Thosimah, & Amandalya, P. R. (2024). Pemberdayaan guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal dalam meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik anak berkebutuhan khusus. Marlborough: Journal of Community Service, 3(2). [journal.pdmbengkulu.org](http://journal.pdmbengkulu.org)
- Larasati, H., Mikawati, & Pratiwi, R. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang cyberbullying dengan metode roleplay terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP YP PGRI Makassar [Skripsi/Karya Ilmiah, STIKES Panakkukang]. Repository STIKES Panakkukang.
- Perdani, Z. P., & Al-Afghani, J. (2019). Parenting style of parents and temper tantrum at the age of 1-3 years at Pakuhaji Health Center, Tangerang Regency in 2018. Jurnal Ilmiah Keperawatan Ilmiah (JIKI), 2(2). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/view/1484>
- Purwandari, E., Chamidah, A. N., & Mumpuniarti. (2017). Pemberdayaan orang tua dan masyarakat di desa Balingasal dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Khusus. [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id)
- Putra, I. M., Pradipta, K. A., Elvenna, N. E., Rosyid, M. Z., & Kusumawardani, T. (n.d.). Perilaku bullying dan dampak pada korban. Repository UPN Veteran Jakarta. <https://repository.upnvj.ac.id/>
- Rahayu, S. P., & Marheni, E. (2020). Perilaku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa Perwari Padang. Jurnal Performa Olahraga, 5(1), 77–83. <http://performa.ppj.unp.ac.id/index.php/kepel>
- Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Journal of Education Research, 5(1), 294–300. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.771>
- Rahmawati, E. (2024). The relationship between parenting style and the incidence of temper tantrums in toddlers. Prima Wiyata Health, 5(1), 17–21. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.55>
- Ribbany, E. T. (2016). Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Paradigma, 4(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16755>
- Setiawan, D. P., & Fauzi, M. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kasus bullying pada anak autisme. Jurnal Disabilitas, 1(2), 35–40. [jurnalpkh.ulm.ac.id](http://jurnalpkh.ulm.ac.id)